

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga yang diperuntukan bagi anak pada masa usia prasekolah untuk membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat terstimulasi dengan optimal. Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan:

“Pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Direktorat Pendidikan Nasional, 2010, h. 1).

Pentingnya rangsangan pendidikan diberikan sejak usia dini membuat orang tua berlomba-lomba memasukan anak-anak mereka kedalam lembaga PAUD dengan fasilitas yang baik. Salah satu upaya dalam mengembangkan potensi anak melalui lembaga PAUD yaitu merancang kegiatan main sebagai model kegiatan pembelajaran anak yang dilakukan secara menyenangkan (Anhusadar, 2016). Dengan harapan seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal melalui pemberian rangsangan pendidikan tersebut.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangannya, yang meliputi 6 aspek perkembangan anak yaitu, nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Pada tahap

inilah, merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk keperibadiannya. Dari ke 6 aspek perkembangan anak itu mencakup kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Teori *Multiple Intelligence* ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner menjadi solusi yang adil dan tepat, bahwa melihat anak sebagai individu yang unik dan cerdas. Gardner seperti yang dikutip oleh Raharjo (2010) mengatakan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur secara mutlak melalui tes IQ yang cenderung hanya menekankan pada kemampuan logika matematika dan bahasa. Tes IQ ia anggap hanya mampu mengukur kemampuan seseorang dalam mengerjakan tes IQ itu saja.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Gardner dalam Mulyasa (2012) menyatakan bahwa manusia mempunyai beberapa kecerdasan yang terdiri dari, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Dari aspek perkembangan anak dan kecerdasan majemuk terdapat keterkaitan yang sangat erat antara satu dan yang lainnya, dibuktikan bahwa kecerdasan visual-spasial mencakup dari aspek perkembangan kognitif dan fisik motorik terutama aspek motorik halus anak, karena dalam berbagai kegiatan yang menggunakan kecerdasan visual-spasial akan meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan motorik halus anak.

Kecerdasan visual-spasial menjadi penting untuk dikembangkan karena dengan kecerdasan ini membantu anak belajar mengenali lingkungan sekitarnya, misalnya kemampuan hubungan keruangan merupakan bagian yang sangat

penting dalam belajar matematika, demikian juga kemampuan membedakan huruf dan kata secara visual merupakan bagian yang esensial dalam belajar membaca (Sujiono & Sujiono, 2010). Kecerdasan visual-spasial juga sangat erat kaitannya dengan aspek kognitif secara umum (Sujiono & Sujiono, 2010), seperti mengenal arah, belajar bentuk, membuat peta, dan lain sebagainya. Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk suatu hasil karya.

Kecerdasan visual-spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur, dan merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan atau playdough, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku, dan bermain video game (Marpaung, 2017). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan semua indera anak dalam pembelajaran yang diawali dengan menampilkan model dan diakhiri dengan membuat atau menciptakan sesuatu. Sehingga prestasi dalam kecerdasan majemuk bukan hanya prestasi dalam bidang akademik. Kecerdasan majemuk memungkinkan anak untuk memiliki peluang yang sangat besar dalam meraih kesuksesan, jika kecerdasan majemuk tersebut dilatih secara terus menerus.

Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak didik, seperti menggambar, bermain maze, dll. Akan tetapi belum didapat peningkatan kecerdasan visual-spasial pada anak didik secara signifikan, maka dipandang perlu untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dalam program pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi anak, upaya tersebut

dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak, yang mana penulis memandangnya masih memiliki peluang untuk lebih dikembangkan lagi.

Mengembangkan teori kecerdasan majemuk untuk setiap individu sudah dapat diasah kemampuannya sejak anak berada dalam lembaga PAUD melalui kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak dengan pemanfaatan media belajar. Kegiatan bermain merupakan metode yang tepat digunakan dalam lembaga PAUD untuk menstimulasi perkembangan anak dengan melakukan kegiatan yang serius namun tetap menyenangkan dan menghibur bagi anak (Hewi & Surpida, 2019). Salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak dengan membentuk sesuatu menggunakan playdough (Asmani, 2015). Bermain menggunakan media playdough dapat memberikan kesenangan pada anak terutama ketika anak meremas, menggulung, memilin, membentuk dan menciptakan kombinasi yang baru dengan melalui media playdough. Anak terlatih untuk terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk yang baru dan unik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok B PAUD Baitul Qur'an peneliti melihat ada 10 anak terkait perkembangan kecerdasan visual-spasialnya terdapat sebagian besar anak yang mendapatkan predikat belum berkembang dan mulai berkembang pada kegiatan mengenal bentuk, warna, dan ukuran yang menjadi salah satu indikator kecerdasan visual-spasial. Anak masih sulit membedakan bentuk dasar seperti bentuk lingkaran dan

bentuk oval, bentuk persegi empat dengan persegi panjang. Beberapa anak juga masih salah mengucapkan warna hijau dan warna biru, warna oranye dan warna merah, serta masih banyak anak yang belum dapat memadukan berbagai warna. Begitu pula dengan konsep ukuran, masih banyak anak yang belum dapat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran suatu benda secara tepat. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui kegiatan yang menyenangkan. Upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan terkait kecerdasan visual-spasial anak tersebut yaitu dengan media playdough, karena sebelumnya media playdough tidak digunakan dalam kegiatan inti terkait pengembangan kecerdasan visual-spasial. Selain itu, playdough memiliki banyak warna yang menarik, permainan warna pada playdough mampu meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak. Tekstur dari media playdough yang elastis juga dapat melatih motorik halus anak dan memberi kesenangan pada saat anak meremas, menggulung, memilin, membentuk, sehingga memberi keleluasaan pada anak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru dan unik dalam berbagai ukuran sesuai dengan imajinasinya.

Pada awal Maret 2020 lalu kasus pertama *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) di Indonesia diumumkan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo. Yang pada akhirnya Indonesia kini tengah dihadapkan pada masa pandemi, hal ini sangat mempengaruhi semua aktivitas kehidupan tak terkecuali pada bidang pendidikan. Dengan diterapkannya kebijakan *social distancing* atau pembatasan

interaksi sosial membuat sekolah-sekolah diliburkan untuk meminimalisir terjadinya interaksi yang menjadi salah satu penyebab penyebaran covid-19.

Penelitian ini dilakukan ditengah pandemi covid-19 sehingga mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Penelitian dilakukan dengan program *home visit* atau kunjungan kerumah anak, tentunya program ini dilakukan pada wilayah zona hijau di provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya pada kecamatan Ranomeeto kabupaten Konawe Selatan. *Home visit* dalam praktiknya bertujuan untuk memberikan stimulasi melalui ragam aktivitas bermain yang dilakukan dengan kunjungan kerumah anak (Komalasari, 2015). Pembelajaran tatap muka yang berada di wilayah zona hijau diharuskan mengikuti protokol kesehatan dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi *coronavirus disease* 2019 (covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Sehingga metode *home visit* dapat dilakukan sebagai upaya yang peneliti lakukan bersama pendidik PAUD Baitul Qur'an untuk memberikan stimulasi perkembangan secara langsung kepada anak di rumahnya.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema “Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Media Playdough Pada Anak Kelompok B PAUD Baitul Qur'an Kecamatan Ranomeeto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media playdough dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak pada kelompok B PAUD Baitul Qur’an Kec. Ranomeeto?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media playdough dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak kelompok B PAUD Baitul Qur’an Kec. Ranomeeto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai perkembangan kecerdasan visual-spasial melalui media playdough serta berkontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media playdough dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.

b. Bagi sekolah

Memberikan informasi tentang media yang tepat untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan visual-spasial di PAUD Baitul Qur'an agar menuju kearah yang lebih baik.

c. Bagi peneliti

Memberikan wawasan mengenai proses dan hasil penggunaan media playdough dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak di PAUD Baitul Qur'an Kec. Ranomeeto.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dirasa perlu untuk memberikan kejelasan dan meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Kecerdasan visual-spasial merupakan suatu kemampuan dalam mewujudkan suatu objek dari imajinasinya dalam bentuk suatu karya atau kerajinan yang meliputi kepekaan terhadap bentuk, warna, ruang, garis dan ukuran.
2. Playdough merupakan sebuah alat permainan yang memiliki tekstur elastis dengan macam-macam warna sehingga mudah bagi anak untuk menciptakan suatu bentuk yang ia inginkan sesuai dengan imajinasinya.